



Pengaruh Cadangan Devisa, Penanaman Modal Luar Negeri, Laju Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Impor di Indonesia

Al Rizal Sandi¹, Aditya Wahyu Pramana², Ahmad Nabih Taqiyuddin³, Moh. Nuril Islam Abdillah⁴

¹⁻⁴Universitas Negeri Islam Sayyid Ali Rahmatullah

E-mail: alrizaall21@uinsatu.ac.id¹

Abstract. *This study aims to determine the effect of independent variables (Foreign Exchange Reserves, Foreign Direct Investment, Inflation Rate, and Interest Rate) on the dependent variable (Import Value) in Indonesia for the last five years. This study uses quantitative analysis with descriptive methods used to obtain empirical evidence of the effect of Foreign Exchange Reserves (X1), Foreign Direct Investment (X2), Inflation Rate (X3), Interest Rate (X4), and Import Value (Y). Panel data regression analysis was used with a significance level of 5%. The results showed that the variables of Foreign Exchange Reserves, Foreign Direct Investment, Inflation Rate, and Interest Rate had no significant effect on Import Value in Indonesia. Foreign Exchange Reserves, Foreign Direct Investment, Inflation Rate, and Interest Rate simultaneously have a significant effect on Import Value in Indonesia.*

Keywords: *Foreign Exchange Reserves, Foreign Capital, Inflation, Interest Rates, Imports.*

Abstrak. *Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari variabel independen (Cadangan Devisa, Penanaman Modal Luar Negeri, Laju Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga) terhadap variabel dependen (Nilai Impor) di Indonesia selama lima tahun terakhir. Penelitian ini menggunakan analisis kuantitatif dengan metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan pengaruh bukti empiris dari Cadangan Devisa (X1), Penanaman Modal Luar Negeri (X2), Laju Inflasi (X3), Tingkat Suku Bunga (X4), dan Nilai Impor (Y). Analisis regresi data panel digunakan dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel Cadangan Devisa, Penanaman Modal Luar Negeri, Laju Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor di Indonesia. Cadangan Devisa, Penanaman Modal Luar Negeri, Laju Inflasi, dan Tingkat Suku Bunga secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Nilai Impor di Indonesia.*

Kata kunci: Cadangan Devisa, Modal Luar Negeri, Inflasi, Suku Bunga, Impor.

LATAR BELAKANG

Perdagangan internasional berperan sentral dalam struktur ekonomi setiap negara, memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan ekonomi. Kompetisi antarnegara di pasar global mendorong upaya meningkatkan kerja sama internasional, meraih hasil positif melalui spesialisasi, serta mendapatkan akses terhadap barang dan jasa yang tidak tersedia secara lokal. Hal ini juga menjadi sarana transfer teknologi terkini, menggambarkan kompleksitas dinamika perdagangan global.

Dalam konteks kebijakan pemerintah terkait perdagangan internasional, fokus pada kebijakan impor menjadi esensial. Kebijakan ini menjadi strategi penting untuk memasukkan barang dari luar negeri, menghadirkan tantangan dan peluang khusus dalam kerangka penelitian ekonomi. Dalam pengertian sederhana, kebijakan impor menjadi kunci dalam menjaga keseimbangan pembayaran negara, mengoptimalkan aliran perdagangan

internasional, serta menarik modal asing guna mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Dengan memperkuat landasan teoritis dan merinci dampak kebijakan impor pada aspek-aspek ekonomi, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman praktis dalam konteks perdagangan internasional tetapi juga membuka pintu bagi diskusi mendalam terkait kebijakan ekonomi suatu negara.

Pada bulan Oktober 2023, impor Indonesia mencapai angka US\$18,67 miliar, menunjukkan pertumbuhan sebesar 7,68 persen dibandingkan dengan bulan September 2023. Meskipun terjadi peningkatan bulanan, total nilai impor mengalami penurunan jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan impor bulanan khususnya tercatat pada sektor nonmigas. Sementara itu, secara tahunan, nilai impor keseluruhan tetap menunjukkan tren penurunan dari tahun sebelumnya.

Peningkatan nilai impor bulanan mencakup seluruh kelompok impor berdasarkan penggunaannya, dengan persentase peningkatan terbesar terjadi pada kelompok barang modal. Di sisi lain, secara tahunan, hanya impor bahan baku/penolong yang mengalami penurunan.

Perkembangan ekonomi Indonesia saat ini mencerminkan tingginya integrasi dengan ekonomi global. Fenomena ini muncul sebagai hasil dari menerapkan sistem ekonomi terbuka yang erat kaitannya dengan hubungan internasional. Perekonomian terbuka, yang umum diterapkan di banyak negara, menjadi landasan untuk membatasi hubungan bilateral sambil meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan kemampuan teknologi (Ginting, 2013).

Kemajuan teknologi di Indonesia memberikan peluang besar untuk ekspor komoditas global. Meskipun demikian, impor tetap menjadi opsi penting untuk memenuhi kebutuhan domestik dan melakukan transfer teknologi.

KAJIAN TEORITIS

Cadangan Devisa

Perekonomian yang semakin terbuka memberikan dampak positif dalam mendorong aktivitas ekonomi, yang dapat diukur melalui volume transaksi perdagangan dan arus dana lintas negara. Seiring semakin terbukanya suatu negara, permintaan terhadap cadangan devisa cenderung meningkat untuk mendukung transaksi perdagangan. Untuk Indonesia, sebagai negara berkembang, perhatian terhadap cadangan devisa menjadi sangat penting sebagai indikator krusial.

Ketersediaan cadangan devisa memiliki fungsi kunci, termasuk untuk membayar utang luar negeri, menjaga stabilitas nilai tukar mata uang, dan berperan sebagai alat pembayaran dalam konteks perdagangan internasional (Mildyanti & Triani, 2019).

Bank Indonesia memiliki kewenangan dalam mengelola cadangan valuta asing sebagai bagian dari pelaksanaan kebijakan moneter. Proses pengelolaan cadangan devisa oleh Bank Indonesia melibatkan berbagai transaksi, termasuk kemampuan untuk menerima pinjaman sesuai kebutuhan (Gandhi, 2006:7).

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Oktober 2023 tetap tinggi, mencapai 133,1 miliar dolar AS, meskipun mengalami penurunan dari posisi pada akhir September 2023 yang sebesar 134,9 miliar dolar AS. Penurunan ini dipengaruhi oleh pembayaran utang luar negeri pemerintah dan kebutuhan untuk menjaga stabilisasi nilai tukar Rupiah sebagai respons terhadap meningkatnya ketidakpastian di pasar keuangan global.

Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 6,1 bulan impor atau 5,9 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, melebihi standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai bahwa cadangan devisa ini dapat secara efektif mendukung ketahanan sektor eksternal dan menjaga stabilitas makroekonomi serta sistem keuangan.

Bank Indonesia memproyeksikan bahwa ke depannya, cadangan devisa akan tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga. Hal ini sejalan dengan langkah-langkah kebijakan yang diambil oleh Bank Indonesia untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, guna mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Ketidakpastian pasar keuangan global mempertegas pentingnya cadangan devisa sebagai parameter utama untuk menilai kemampuan suatu negara terlibat dalam perdagangan global dan sebagai indikator kestabilan ekonominya. Oleh karena itu, memastikan bahwa cadangan devisa mencukupi untuk memenuhi semua kebutuhan pembiayaan eksternal merupakan prioritas penting bagi setiap negara, seiring dengan gambaran mengenai kesuksesan ekonominya (Asri, 2006).

Penanaman Modal Luar Negeri

Teori Heckscher-Ohlin, sebagaimana dijelaskan oleh Tambunan (2004), mengidentifikasi dua kondisi utama yang mendasari dampak investasi asing, yaitu ketersediaan dan intensitas faktor produksi dalam konteks perdagangan internasional. Investasi dapat berperan krusial dalam mendorong pertumbuhan ekonomi suatu negara dengan memperluas

kapasitas produksi, meningkatkan pendapatan nasional, dan menciptakan peluang pekerjaan baru, sehingga memperluas lapangan kerja (Todaro, 2000).

Oleh karena itu, investasi, terutama dari investor, memiliki peran sentral dalam mengembangkan berbagai sektor ekonomi (Schumpeter dalam Sukirno, 2004). Investasi dalam teknologi dan pengelolaan sumber daya memiliki potensi besar untuk pertumbuhan di Indonesia dengan meningkatkan produktivitas dan merangsang kegiatan ekonomi secara keseluruhan. Penerimaan investasi asing oleh Indonesia mencerminkan ketertarikan investor terhadap kemajuan negara ini di masa depan. Investor menanamkan modalnya dengan harapan bahwa Indonesia akan menunjukkan potensi pembangunan yang kuat.

Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia mencerminkan ketertarikan dan optimisme investor terhadap pertumbuhan dan perkembangan masa depan negara ini. Persepsi positif investor terhadap Indonesia tercermin dalam keputusan mereka untuk berinvestasi. Sektor-sektor produktif diharapkan akan mendorong aktivitas ekonomi secara menyeluruh.

Kementerian Investasi/Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) mencatat realisasi investasi pada kuartal III 2023 mencapai Rp374,4 triliun, mencapai 26,7 persen dari target Presiden Joko Widodo untuk tahun 2023 yang sebesar Rp1.400 triliun. Hal ini menunjukkan minat tinggi dan optimisme investor terhadap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi Indonesia.

Kontribusi Penanaman Modal Asing (PMA) pada kuartal III 2023 mencapai Rp196,2 triliun, menunjukkan pertumbuhan sebesar 52,4 persen dibandingkan dengan tahun sebelumnya (YoY). Angka ini mengungguli Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) yang mencapai Rp178,2 triliun, menyumbang 47,6 persen dari total investasi pada periode ini.

Dalam konteks struktur ekonomi Indonesia, sektor jasa mendominasi Produk Domestik Bruto (PDB) dengan kontribusi sebesar 54,4 persen. Angka ini melampaui sektor manufaktur dan pertanian yang masing-masing mencapai 20,5 persen dan 12,3 persen dalam struktur PDB. Dominasi sektor jasa menunjukkan peran pentingnya dalam kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi nasional.

Ketergantungan Indonesia yang signifikan pada sektor jasa tergambar dalam struktur pertumbuhan ekonomi nasional pada triwulan III-2023, yang mencatat pertumbuhan sebesar 4,94 persen secara tahunan. Bila dilihat dari lapangan usahanya, empat sektor dengan pertumbuhan tertinggi adalah sektor jasa, dengan transportasi dan pergudangan tumbuh 14,74 persen secara tahunan, diikuti oleh sektor jasa lainnya dengan pertumbuhan 11,14 persen, jasa perusahaan sebesar 9,37 persen, dan informasi dan komunikasi sebesar 8,52 persen.

Menurut Kairupan (2013), investasi asing memainkan peran strategis sebagai sumber pendanaan dari luar negeri. Investasi asing memiliki dampak signifikan dalam mendorong pembangunan nasional, terutama dalam pertumbuhan sektor riil yang diharapkan dapat menciptakan lapangan kerja yang substansial. Selain itu, penting untuk menerapkan struktur konvensional, termasuk bagian akademik yang jelas, judul yang faktual, dan format yang konsisten.

Undang-undang Penanaman Modal No. 25 tahun 2007 menjadi landasan hukum bagi kegiatan investasi di Indonesia, sesuai dengan tujuan pembangunan ekonomi yang diuraikan dalam undang-undang tersebut. Peningkatan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia diharapkan memberikan dampak positif, khususnya dalam pertumbuhan sektor riil. Upaya untuk menciptakan lingkungan investasi yang menguntungkan dan stabilitas politik serta pembangunan infrastruktur menjadi kunci dalam menarik investasi asing.

Di tengah ketidakpastian global dan dampak El Nino yang meluas, perekonomian Indonesia menunjukkan resiliensi dengan pertumbuhan sebesar 4,94 persen pada Triwulan III-2023 (YoY).

Dari sisi produksi, pertumbuhan ekonomi Triwulan III-2023 terutama bersumber dari industri pengolahan, transportasi dan pergudangan serta konstruksi. Industri pengolahan tumbuh sebesar 5,20%, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dari sisi pengeluaran, pertumbuhan ekonomi Indonesia pada Triwulan III-2023 terutama bersumber dari konsumsi rumah tangga, pembentukan modal tetap bruto.

Ke depan pertumbuhan ekonomi akan didukung oleh permintaan domestik, baik konsumsi swasta dan Pemerintah, maupun investasi. Dengan perkembangan tersebut, Bank Indonesia memperkirakan pertumbuhan ekonomi 2023 tetap pada kisaran 4,5-5,3%. Pertumbuhan ekonomi yang tetap kuat didukung oleh permintaan domestik yang solid. Konsumsi rumah tangga tumbuh sebesar 5,06% (yoy), seiring dengan kenaikan mobilitas yang terus berlanjut, daya beli masyarakat yang stabil, serta keyakinan konsumen yang masih tinggi.

Sementara itu, pertumbuhan konsumsi Pemerintah mengalami penurunan sebesar 3,76% (YoY), terutama disebabkan oleh pergeseran belanja pegawai terkait penyaluran gaji ke-13 ke triwulan II. Di sisi lain, pertumbuhan investasi secara keseluruhan meningkat menjadi 5,77% (YoY) seiring berlanjutnya pembangunan infrastruktur Pemerintah di berbagai wilayah Indonesia, termasuk proyek pembangunan infrastruktur di Ibu Kota Nusantara (IKN) di Kalimantan Timur.

Rasyidin (2011) menyatakan bahwa peningkatan arus modal di Indonesia dipengaruhi oleh faktor pertumbuhan ekonomi, suku bunga, nilai tukar rupiah terhadap dolar, dan investasi asing langsung. Arus modal masuk dapat menjadi sumber pembiayaan luar negeri yang signifikan bagi suatu negara, mendukung pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Menurut Krugman, sebagaimana dikutip oleh Sarwedi (2002), investasi asing langsung melibatkan perusahaan dari suatu negara yang mendirikan atau memperluas operasinya di negara lain, menciptakan aliran modal internasional. Selain memberikan keuntungan diversifikasi investasi, investasi asing langsung juga meningkatkan tata kelola perusahaan, aturan akuntansi, dan legalitas melalui integrasi global pasar modal. Mobilitas modal global juga membatasi kapasitas pemerintah dalam mengimplementasikan kebijakan-kebijakan yang merugikan.

Investasi memegang peran sentral dalam menggerakkan perekonomian suatu negara, dapat memperluas kapasitas produksi, meningkatkan pendapatan nasional, dan menciptakan lapangan kerja baru. Investasi dalam teknologi dan pengelolaan sumber daya memiliki potensi besar untuk meningkatkan produktivitas ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Investasi asing di Indonesia mencerminkan ketertarikan investor terhadap prospek pertumbuhan Indonesia, memotivasi mereka untuk berinvestasi dalam pembangunan negara ini.

Laju Inflasi

Dalam konteks ekonomi global, inflasi dapat memiliki dampak signifikan pada berbagai aspek kegiatan ekonomi suatu negara, termasuk nilai ekspor dan impor. Inflasi yang tinggi cenderung memiliki dampak negatif pada nilai impor negara tersebut. Ini disebabkan oleh depresiasi mata uang negara akibat inflasi, yang mengakibatkan penurunan nilai impor.

Ketika mata uang domestik mengalami depresiasi, harga barang impor menjadi lebih tinggi. Peningkatan harga ini membuat barang impor menjadi lebih mahal, yang pada gilirannya meningkatkan nilai impor suatu negara. Inflasi yang tinggi juga dapat membawa konsekuensi negatif lainnya, seperti meningkatkan biaya impor dan mengurangi daya beli konsumen.

Selain itu, inflasi dapat memicu kenaikan biaya produksi di dalam negeri karena harga bahan baku dan input naik. Hal ini dapat mendorong produsen untuk mencari alternatif yang lebih murah, termasuk melalui impor barang dengan harga yang lebih kompetitif. Sebagai hasilnya, inflasi dapat berkontribusi pada pergeseran nilai impor suatu negara.

Pada Oktober 2023, terjadi inflasi bulanan (month-to-month/m-to-m) sebesar 0,17% dan inflasi tahunan (year-on-year/y-on-y) sebesar 2,56%. Sementara itu, inflasi hingga Oktober 2023 (year-to-date/y-to-d) mencapai 1,80%.

Penyumbang utama inflasi pada bulan Oktober 2023 secara bulanan berasal dari kelompok transportasi dan makanan, minuman, dan tembakau, masing-masing dengan andil sebesar 0,07% dan 0,05%. Bensin dan tarif angkutan udara menjadi komoditas utama penyumbang inflasi dalam kelompok transportasi, sedangkan pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau, beras, cabai rawit, dan cabai merah menjadi komoditas utama penyumbang inflasi.

Kontributor utama inflasi pada Oktober 2023 secara year-on-year (y-on-y) terdapat pada kelompok makanan, minuman, dan tembakau dengan andil sebesar 1,39%. Komoditas yang menjadi penyumbang utama inflasi dalam kelompok ini adalah beras, rokok kretek filter, dan daging ayam ras. Selain itu, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga juga berkontribusi sebesar 0,23%, dengan biaya kontrak rumah sebagai komoditas penyumbang utama. Kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya juga memiliki andil 0,23%, dengan emas perhiasan sebagai komoditas penyumbang utama inflasi pada kelompok ini.

Di Indonesia, tingkat inflasi memiliki dampak yang signifikan pada situasi ekonomi negara. Tingkat inflasi yang tinggi dapat memengaruhi nilai impor, terutama karena Indonesia memiliki tingkat ketergantungan impor yang tinggi. Pemerintah Pusat dan Daerah berkolaborasi untuk menurunkan biaya-biaya tersebut melalui berbagai program, seperti operasi pasar murah, inspeksi pasar, dan kerja sama dengan daerah penghasil komoditas. Dalam konteks ini, sektor transportasi mendapatkan dukungan dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk memastikan pasokan komoditas yang stabil dan mengelola biaya tak terduga.

Bank Indonesia (BI) sebagai otoritas moneter juga terlibat dalam upaya pengendalian inflasi. Meskipun BI mempertahankan tingkat suku bunga acuan sebesar 6 persen, kebijakan pencegahan (preemptive) diimplementasikan dengan memproyeksikan ke depan (forward looking) untuk mengatasi dampak inflasi barang impor. Target inflasi BI adalah kisaran 2-4 persen pada 2023 dan 1,5-2,5 persen pada 2024.

Pentingnya menjaga stabilitas harga dan merespons ketidakpastian global juga tercermin dalam kebijakan BI terkait dengan potensi kenaikan suku bunga oleh Federal Reserve (The Fed) AS. Meskipun demikian, perlu dicatat bahwa inflasi tidak selalu berdampak buruk pada nilai impor. Dalam beberapa kasus, inflasi yang moderat hingga rendah dapat membantu meringankan beban impor suatu negara dan mendukung perekonomian dengan menjaga stabilitas harga barang dan jasa. Oleh karena itu, pemerintah Indonesia diharapkan untuk mengambil langkah-langkah kebijakan yang tepat guna memastikan stabilitas harga, menekan inflasi, dan memperkuat kekuatan ekonomi.

Tingkat Suku Bunga

Tingkat suku bunga memiliki dampak signifikan dalam perekonomian suatu negara dan mempengaruhi nilai impor. Di Indonesia, perubahan tingkat suku bunga dapat mempengaruhi arus modal dan nilai tukar mata uang, dengan konsekuensi pada nilai impor.

Suku bunga yang tinggi dapat memperkuat nilai tukar mata uang dan berdampak negatif pada nilai impor. Tingginya suku bunga dapat mendorong penarikan modal asing, mengurangi penawaran valuta asing, dan potensial melemahkan mata uang domestik. Depresiasi mata uang dapat meningkatkan biaya impor, mengurangi daya beli, dan menurunkan nilai impor.

Kenaikan suku bunga oleh Bank Indonesia pada Oktober 2023, dengan BI7DRRR mencapai 6%, Deposit Facility 5,25%, dan Lending Facility 6,75%, dapat mengakibatkan peningkatan biaya pinjaman dan pembiayaan. Hal ini dapat menimbulkan tantangan keuangan bagi perusahaan yang mengimpor barang, menyebabkan penurunan daya beli perusahaan, dan potensi penurunan nilai impor.

Sementara suku bunga rendah, sebaliknya, dapat meningkatkan arus masuk modal, memperkuat mata uang domestik, dan membuat impor lebih terjangkau. Biaya impor yang lebih rendah dapat meningkatkan permintaan barang impor, yang pada akhirnya meningkatkan nilai impor suatu negara.

Meskipun suku bunga memainkan peran penting dalam penentuan nilai impor, faktor lain seperti kebijakan perdagangan, kondisi ekonomi global, dan fluktuasi harga komoditas juga turut mempengaruhi. Bank Indonesia perlu menjaga kebijakan moneter yang tepat untuk memastikan stabilitas suku bunga, memperkuat nilai mata uang, dan mendukung arus masuk modal yang berkelanjutan.

Penting bagi pemerintah dan pemangku kepentingan untuk mempertimbangkan dengan hati-hati dampak tingkat suku bunga dalam mengembangkan kebijakan impor. Dengan kebijakan yang hati-hati, Indonesia dapat mengatasi tantangan suku bunga dan meningkatkan sektor impor, mendukung pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian ini mengidentifikasi fakta atau peristiwa sebagai variabel yang dipengaruhi (*variabel dependen*) dan melakukan penyelidikan terhadap variabel-variabel yang mempengaruhi (*variabel independen*). Di mana dalam penelitian ini variabel dependen (Y) adalah Nilai Impor, dan variabel independen yaitu; Cadangan Devisa (X1), Penanaman Modal Luar Negeri (X2), Laju Inflasi (X3), Tingkat Suku Bunga (X4).

Dalam penelitian ini menggunakan data sekunder berupa time series dalam bentuk data tahunan yang terdiri dari tahun 2018 sampai 2022 di Indonesia, karena data diperlukan dalam penelitian ini adalah data-data yang meliputi:

1. Data Cadangan Devisa di Indonesia
2. Data Penanaman Modal Luar Negeri di Indonesia
3. Data Laju Inflasi di Indonesia
4. Data Tingkat Suku Bunga di Indonesia

Data tersebut dapat diperoleh dengan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Selanjutnya data tersebut diharapkan dapat diperoleh, baik melalui website Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia atau instansi lain yang terkait. Untuk menguji variabel independen (Cadang Devisa, Penanaman Modal Luar Negeri, Laju Inflasi, Tingkat Suku Bunga) terhadap variabel dependen (Impor).

Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data dengan menggunakan metode kepustakaan (*library search*) dengan pengolahan data menggunakan bantuan Ms-Excel, Eviews12 dan SPSS. Jenis data sekunder yang bersifat kuantitatif sebagai berikut:

1. Variabel X1: Cadangan Devisa
2. Variabel X2: Modal Luar Negeri
3. Variabel X3: Inflasi
4. Variabel X4: Suku Bunga
5. Variabel Y: Impor

Berdasarkan tujuan dan penelitian ini, maka beberapa metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Uji Normalitas, Uji Multikolinieritas, Uji Heterokedastisitas dan Uji Autokorelasi. Setelah model regresi lulus dari uji asumsi klasik maka model regresi layak dipakai dan kemudian dilakukan analisis regresi.

Analisis ini digunakan untuk menghitung besarnya pengaruh variabel independen (Cadangan Devisa, Penanaman Modal Luar Negeri, Laju Inflasi, Tingkat Suku Bunga) terhadap variabel dependen (Nilai Impor). Setelah model regresi lulus dari uji asumsi klasik maka model regresi layak dipakai dan dilakukan analisis regresi.

1. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif bertujuan untuk memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh Cadangan Devisa, Modal Luar Negeri, Inflasi, Tingkat Suku Bunga terhadap Nilai Impor, serta menguji hipotesis guna memperkuat atau bahkan menolak hipotesis. Data penelitian ini adalah data perkembangan variable tahun 2018-2022.

2. Metode pengumpulan data studi pustaka dan studi dokumentasi. Studi pustaka dilakukan dengan mengolah data, artikel, jurnal maupun media tertulis lain yang berkaitan dengan topik pembahasan dari penelitian ini. Studi dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder dari berbagai sumber seperti Badan Pusat Statistik (BPS), Bank Indonesia (BI) Bank Dunia, Bappenas dan sumber terkait yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dalam penelitian ini seperti laporan harian, bulanan dan tahunan yang menjadi obyek penelitian.
3. Teknik analisis data penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan regresi linier berganda. $Y = \alpha + \beta X_1 + \beta X_2 + \beta X_3 + \beta X_4 + e$ di mana : Y = Nilai Impor, α = Konstanta, β = Koefisien Regresi, X_1 = Cadangan Devisa, X_2 = Modal Luar Negeri, X_3 = Inflasi, X_4 = Tingkat Suku Bunga dan e = Standar Error.

Definisi Operasional Variabel Variabel-variabel dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi variable dependen (terikat) dan variable independent (bebas), sebagai berikut:

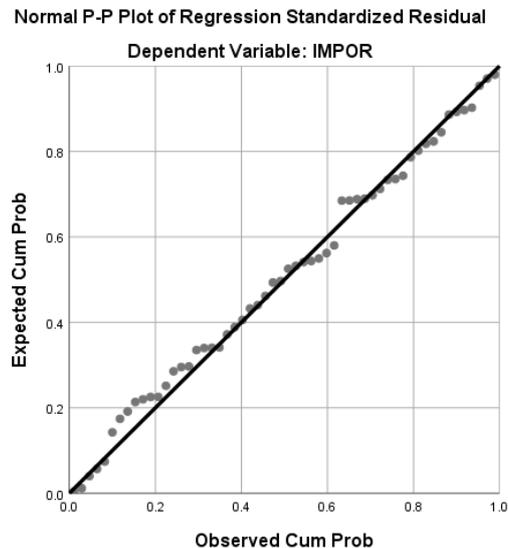
1. Variabel Dependen; Nilai Impor (Y), data Nilai Impor telah disusun dan diperhitungkan, serta merupakan catatan terhadap perubahan-perubahan maupun pergerakan data mulai tahun 2018 sampai dengan tahun 2022.
2. Variabel Indipenden;
 - a) Cadangan Devisa (X_1), diukur diukur dari total nilai aset berdenominasi mata uang asing yang dimiliki oleh bank sentral suatu negara.
 - b) Inflasi (X_2) merupakan suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor.

Inflasi dalam penelitian ini adalah inflasi per tahun yang diukur dengan satuan presentase (%).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas



Imam Ghozali, model regresi dikatakan berdistribusi normal jika data plotting (titik-titik) yang menggambarkan data sesungguhnya mengikuti garis diagonal. Hasil data plotting di atas mengikuti garis diagonal. **Jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi berdistribusi normal.**

2. Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6.118	7.258		-.843	.403		
CADANGAN DEvisa	.161	.116	.270	1.390	.170	.445	2.249
MODAL LUAR NEGERI	1.563	.852	.250	1.835	.072	.905	1.105
INFLASI	.421	.215	.381	1.958	.056	.444	2.254
SUKU BUNGA	-.203	.213	-.193	-.953	.345	.412	2.430

a. Dependent Variable: Impor

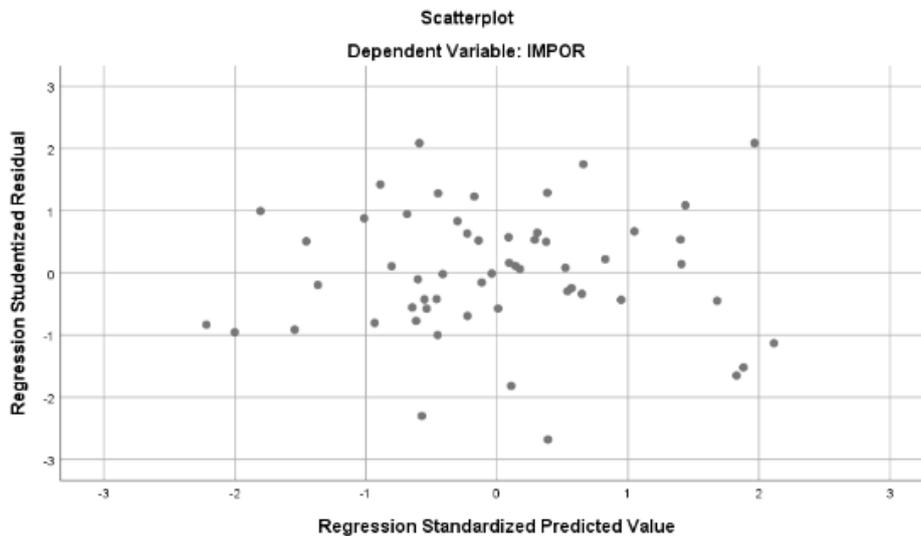
Menurut Imam Ghozali, tidak terjadi gejala multikolinieritas jika nilai **Tolerance > 0,100** dan nilai **VIF < 10,00**. Hasil uji di atas menunjukkan bahwa:

- Cadangan Devisa: Tolerance = 0,445 dan VIF = 2,249
- Modal Luar Negeri: Tolerance = 0,905 dan VIF = 1,105
- Inflasi: Tolerance = 0,444 dan VIF = 2,254

d) Suku Bunga: Tolerance= 0,412 dan VIF = 2,430

Semua nilai Tolerance di atas lebih dari 0,100 dan nilai VIF nya kurang dari 10,00. **Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala multikolinieritas.**

3. Heteroskedastisitas



Menurut Imam Ghozali, tidak terjadi heteroskedastisitas, jika tidak ada pola yang jelas (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada gambar scatterplots, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y.

Hasil pola tersebut tidak bergelombang, tidak melebar kemudian menyempit serta titik-titiknya menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.376 ^a	.142	.074	.955986	2.039

A. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Modal Luar Negeri, Cadangan Devisa, Inflasi

B. Dependent Variable: Impor

Menurut Imam Ghozali, tidak ada gejala autokorelasi jika nilai Durbin Watson terletak antara du sampai dengan (4-du). Nilai du dicari pada distribusi nilai tabel Durbin Watson berdasarkan k (4) dan N (60) dengan signifikasi 5%.

>> du (1,727) < Durbin Watson (2,039) < 4-du (2,273)

Berdasarkan hasil uji di atas, nilai DW sebesar 2,039 yang terletak diantara nilai du sebesar 1,727 dan nilai 4-du sebesar 2,273. **Jadi, dapat disimpulkan bahwa tidak ada gejala autokorelasi.**

Uji Regresi Linier Berganda

1. Uji T Parsial

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6.118	7.258		-.843	.403		
CADANGAN DEvisa	.161	.116	.270	1.390	.170	.445	2.249
MODAL LUAR NEGERI	1.563	.852	.250	1.835	.072	.905	1.105
INFLASI	.421	.215	.381	1.958	.056	.444	2.254
SUKU BUNGA	-.203	.213	-.193	-.953	.345	.412	2.430

a. Dependent Variable: Impor

Menurut Imam Ghozali, jika nilai **Sig. < 0,05** maka artinya variabel independent (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent (Y). Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa:

- Cadangan Devisa: $0,170 > 0,05$
- Modal Luar Negeri: $0,072 > 0,05$
- Inflasi: $0,056 > 0,05$
- Suku Bunga: $0,345 > 0,05$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Cadangan Devisa, Modal Luar Negeri, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Impor.

2. Uji T Parsial Berdasarkan Hitung dan Nilai Tabel

Model	Coefficients ^a						
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-6.118	7.258		-.843	.403		
CADANGAN DEvisa	.161	.116	.270	1.390	.170	.445	2.249
MODAL LUAR NEGERI	1.563	.852	.250	1.835	.072	.905	1.105
INFLASI	.421	.215	.381	1.958	.056	.444	2.254
SUKU BUNGA	-.203	.213	-.193	-.953	.345	.412	2.430

a. Dependent Variable: Impor

Menurut V. Wiratna Sujarweni, jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka artinya variabel independen (X) secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

$$T_{tabel} = (0,05/2 ; (60-4-1))$$

$$(0,025 ; 55) = 2,004.$$

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa:

- a) Cadangan Devisa: $1,390 < 2,004$
- b) Modal Luar Negeri: $1,835 < 2,004$
- c) Inflasi: $1,958 < 2,004$
- d) Suku Bunga: $-0,953 < 2,004$

Jadi, dapat disimpulkan bahwa Cadangan Devisa, Modal Luar Negeri, Inflasi dan Suku Bunga tidak berpengaruh terhadap Impor.

3. Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.694	4	1.924	2.105	.094 ^b
	Residual	46.609	51	.914		
	Total	54.304	55			

a. Dependent Variable: Impor

B. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Modal Luar Negeri, Cadangan Devisa, Inflasi

Menurut Imam Ghozali, jika nilai $Sig. < 0,05$ maka artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai sig. Sebesar 0,094. **Jadi, dapat disimpulkan bahwa Cadangan devisa (X1), Modal Luar Negeri (X2), Inflasi (X3), dan Suku Bunga (X4) secara simultan berpengaruh terhadap Impor (Y).**

4. Uji F Simultan Berdasarkan Nilai Hitung dan Nilai Tabel

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7.694	4	1.924	2.105	.094 ^b
	Residual	46.609	51	.914		
	Total	54.304	55			

a. Dependent Variable: Impor

B. Predictors: (Constant), Suku Bunga, Modal Luar Negeri, Cadangan Devisa, Inflasi

Menurut V. Wiratna Sujarweni, jika nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka artinya variabel independent (X) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependent (Y).

$$F_{tabel} = (4 ; 60-4)$$

$$(4 ; 56) = 2,53$$

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa $2,105 < 2,53$. **Jadi, dapat disimpulkan bahwa Cadangan devisa (X1), Modal Luar Negeri (X2), Inflasi (X3), dan Suku Bunga (X4) secara simultan berpengaruh terhadap Impor (Y).**

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut; Cadangan Devisa tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap variabel Nilai Impor, Penanaman Modal Luar Negeri tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap variabel Nilai Impor, Laju Inflasi tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap variabel Nilai Impor, serta Tingkat Suku Bunga tidak signifikan dan tidak berpengaruh terhadap variabel Nilai Impor.

Cadangan Devisa, Penanaman Modal Luar Negeri, Laju Inflasi dan Tingkat Suku Bunga secara bersama-sama (simultan) berpengaruh dan signifikan terhadap Nilai Impor di Indonesia.

Kami sebagai penulis menyadari bahwa pada jurnal ini masih banyak kekurangan, baik dari penulisan maupun data yang dicantumkan. Untuk itu penulis mengharapkan adanya kritik dan saran yang membangun agar nantinya dapat menjadi koreksi.

DAFTAR REFERENSI

- Agustina, R. (2015). Pengaruh Ekspor, Impor, Nilai Tukar Rupiah, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 4(2), 63.
- Asmanto, P., & Suryandari, S. (2009). Devisa Reserve, Financial Deepening Dan Stabilisasi Nilai Tukar Riliary Rupiah Akibat Perubahan Nilai Tukar Perdagangan. *Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan*, 11(3), 122.
- Benny, J. (n.d.). Ekspor dan Impor Pengaruhnya Terhadap Posisi Cadangan Devisa di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 1(4), 1407.
- Carakaa, R. E., Sugiyartob, W., Erdac, G., & Sadewod, E. (n.d.). Pengaruh Inflasi Terhadap Impor dan Ekspor di Provinsi Riau dan Kepulauan Riau Menggunakan Generalized Spatio Time Series. *Jurnal BPPK*, 9(1)1, 183.
- Dananjaya, I. P. A. B., Jayawarsa, K., & Purnami, S. (n.d.). Pengaruh Ekspor, Impor, Kurs Nilai Tukar Rupian, dan Tingkat Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia Periode 1999-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 2(2), 64-65.
- Djunaidi, & Alfitri. (2022). Dilema Industri Padat Modal dan Tuntutan Tenaga Kerja Lokal. *JPPI: Jurnal Riset Pendidikan Indonesia*, 8(1), 38.
- Faisol, N. F. (n.d.). Pengaruh Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB), Laju Inflasi dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Nilai Impor Indonesia. *Prosiding Pluralisme Dalam Ekonomi Dan Pendidikan*, 189-190.

- Hasibuan, N. S., Fitriasia, & Wulan, M. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan dan Eksposur Media Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 175.
- Hendrani, A., Ramdhani, D., Febriani, T., & Sriyani. (2020). Penghindaran Pajak Perusahaan: Kontribusi Mekanisme Tata Kelola Perusahaan dan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Industri Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018. *STATERA: Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 11(2), 121.
- Hidijah, S., & Angelina, G. P. (n.d.). Analisis Pengaruh Ekspor dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *Jurnal Manajemenn Terapan dan Keuangan (Mankeu)*, 10(1), 53-62.
- Jamil, P. C., & Hayati, R. (n.d.). Penanaman Modal Asing di Indonesia. *Jurnal Ekonomi KIAM*, 31(2), 1-2.
- Kartikasari, D., & Khoirudin, R. (n.d.). Analisis Determinan yang Mempengaruhi Impor di Indonesia Periode 2011 – 2020. *Ecoplan*, 5(1), 65.
- Kurniawati, F., & Suresmiathi, A. A. (n.d.). Pengaruh Cadangan Devisa, PDB dan Kurs Dollar Amerika Serikat Terhadap Impor Bahan Baku Industri di Indonesia. *E-Jurnal EP Unud*, 4(7), 841.
- Kusmayadi, R. (2023). Hilirisasi Berikan Kontribusi Positif pada Capaian Realisasi Investasi Triwulan III 2023. Diunduh dari <https://www.bkpm.go.id/id/info/siaran-pers/hilirisasi-berikan-kontribusi-positif-pada-capaian-realisasi-investasi-triwulan-iii-2023> pada tanggal 25 Oktober 2023.
- Muelgini, N. A. (n.d.). Cadangan Devisa Oktober 2023 Tetap Tinggi. *Bank Indonesia*.
- Muelgini, N. A. (n.d.). Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tetap Kuat Pada Triwulan III 2023. *Bank Indonesia*.
- Natasha, V., & Aminda, R. S. (2021). Analisis Determinasi Cadangan Devisa di Indonesia. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers*, 779.
- Pratiwi, S., RosyettiAn, & Widayatsari. (2022). Pengaruh Suku Bunga Acuan Bank Indonesia, Jumlah Uang Beredar (M2), dan Inflasi Terhadap Nilai Tukar Mata Uang Asing Tahun 2006-2021. *Ekopem: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 7(3), 43.
- RDP. (2023). Realisasi Investasi Indonesia Kuartal III Tahun 2023 Tercatat Rp 374,4 Triliun. Diunduh dari <https://jabarprov.go.id/berita/realisasi-investasi-indonesia-kuartal-iii-2023-tercatat-rp374-4-triliun-11099> pada tanggal 25 Oktober 2023.
- Sayoga, P., & Tan, S. (n.d.). Analisis Cadangan Devisa Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 12(1), 25.